

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Standar Akuntansi Keuangan**

SAK ETAP disahkan pada tanggal 19 Mei 2009 dan berlaku efektif per 1 Januari 2011. SAK ETAP dimaksudkan untuk digunakan oleh Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik yaitu entitas yang tidak memiliki akuntabilitas publik signifikan dan menerbitkan laporan keuangan untuk tujuan umum (*general purpose financial statement*) bagi pengguna eksternal. Contoh pengguna eksternal adalah pemilik yang tidak terlibat langsung dalam pengelolaan usaha, kreditur dan lembaga pemeringkat kredit.

SAK ETAP bertujuan untuk menciptakan fleksibilitas dalam penerapannya dan diharapkan memberi kemudahan akses ETAP kepada pendanaan dari perbankan. SAK ETAP merupakan SAK yang berdiri sendiri dan tidak mengacu pada SAK Umum, sebagian besar menggunakan konsep biaya historis; mengatur transaksi yang dilakukan oleh ETAP; bentuk pengaturan yang lebih sederhana dalam hal perlakuan akuntansi dan relatif tidak berubah selama beberapa tahun.

Menurut (Bahri, 2019: 13) Kriteria Perusahaan Pengguna SAK ETAP (Standar Akuntansi Keuangan untuk Entitas Tanpa Akuntabilitas):

1. tidak memiliki akuntabilitas publik signifikan; dan
2. menerbitkan laporan keuangan untuk tujuan umum (*general purpose financial statement*) bagi pengguna eksternal. Contoh pengguna eksternal adalah pemilik yang tidak terlibat langsung dalam pengelolaan usaha, kreditur, dan lembaga pemeringkat kredit.

Manfaat SAK ETAP menurut (Bahri, 2019: 14) adalah:

1. Diharapkan dengan adanya SAK ETAP maka entitas kecil maupun menengah mampu untuk menyusun laporan keuangannya sendiri, dapat diaudit, dan mendapatkan opini audit. Dengan demikian, dapat menggunakan laporan keuangannya untuk mendapatkan dana demi pengembangan usaha;
2. Lebih sederhana dibandingkan dengan SAK sehingga lebih mudah dalam implementasinya;
3. Tetap memberikan informasi yang andal dalam penyajian laporan keuangan.

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa SAK ETAP adalah Standar Akuntansi Keuangan yang diperuntukkan bagi entitas tanpa akuntabilitas publik dan menerbitkan laporan keuangan untuk tujuan umum bagi pengguna eksternal. SAK ETAP lebih sederhana dibanding SAK umum dan memberikan banyak manfaat bagi perusahaan tanpa akuntabilitas.

## 2.2 Pengertian Persediaan

Persediaan merupakan aset lancar yang paling aktif dalam operasi perusahaan, yang secara terus-menerus dibeli atau diproduksi dan dijual, sehingga menjadi sumber pendapatan utama bagi perusahaan baik perusahaan dagang maupun perusahaan manufaktur. Menurut (Weygandt dkk., 2018: 499) persediaan (*inventories*) adalah “item aset yang dimiliki perusahaan untuk dijual dalam kegiatan bisnis normal, atau barang yang akan digunakan atau dikonsumsi dalam produksi barang yang akan dijual.”

Menurut (Reviandani & Pristyadi, 2019: 274) “persediaan adalah barang-barang yang dimiliki oleh perusahaan dengan tujuan untuk dijual dalam kegiatan normal, bahan baku yang diolah dalam proses produksi, dan bahan baku yang sedang diolah dalam proses produksi.”

Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) dalam SAK ETAP No.11 Tahun 2018 persediaan adalah aset yang memenuhi kriteria berikut:

- a. untuk dijual dalam kegiatan usaha normal;
- b. dalam proses produksi untuk kemudian dijual; atau
- c. dalam bentuk bahan atau perlengkapan untuk digunakan dalam proses produksi atau pemberian jasa.

(Sumiyati & Nafi'ah, 2019: 142) menyatakan bahwa “persediaan adalah bahan atau barang yang disimpan dan akan digunakan untuk memenuhi tujuan tertentu, misalnya dalam proses produksi, dijual kembali, atau untuk suka cadang dari peralatan atau mesin.”

Berdasarkan definisi/pengertian persediaan tersebut, bahwa persediaan adalah aset lancar yang dibeli untuk tujuan dijual kembali tanpa mengubah bentuk dari barang tersebut. Persediaan juga dapat berupa barang yang dibeli untuk digunakan dalam proses produksi sebelum dijual ke pelanggan. Persediaan harus

dikendalikan oleh manajemen agar optimal dalam bentuk mencapai tujuan perusahaan.

### **2.3 Jenis-jenis Persediaan**

Persediaan terbagi menjadi beberapa jenis tergantung dengan jenis dan kegiatan usaha dari perusahaan yang bersangkutan, apakah itu perusahaan dagang atau perusahaan manufaktur. (Weygandt dkk., 2018: 296) menyatakan bahwa pada perusahaan manufaktur biasanya persediaan diklasifikasikan menjadi tiga kategori:

1. Persediaan barang jadi (*finished goods inventory*) merupakan barang produksi yang selesai diproses dan siap untuk dijual;
2. Persediaan dalam proses (*work in process inventory*) merupakan bagian persediaan barang produksi yang telah masuk proses produksi tetapi belum selesai;
3. Persediaan bahan baku (*raw materials*) merupakan barang-barang dasar yang akan digunakan dalam produksi tetapi belum dimasukkan ke dalam proses produksi.

Dalam perusahaan dagang, persediaan hanya terdiri dari satu jenis yaitu persediaan barang dagang yang merupakan barang yang dibeli untuk dijual kembali. Dalam perusahaan manufaktur, persediaan terdiri dari: persediaan produk jadi, persediaan produk dalam proses, persediaan bahan baku, persediaan bahan penolong, persediaan perlengkapan pabrik, dan persediaan suku cadang (Mulyadi, 2016: 463).

Menurut (Rudianto, 2017: 115) “perusahaan dagang yang menjual produknya dalam bentuk yang sama dengan ketika produk tersebut dibeli memiliki satu jenis persediaan, yaitu persediaan barang dagang.” Sementara itu, perusahaan manufaktur yang menjual produk dalam bentuk dan fungsi yang berbeda dengan ketika membeli bahan mentahnya memiliki tiga jenis persediaan, yaitu:

1. Persediaan bahan baku dan bahan penolong lainnya  
Persediaan bahan baku adalah bahan dasar yang menjadi komponen utama suatu produk. Sebagai contoh, kain adalah bahan baku dari pakaian, kayu adalah bahan baku dari meja, dan lain-lain. Bahan penolong adalah berbagai barang yang menjadi komponen pendukung dalam proses pembuatan suatu produk. Sebagai contoh, kancing dan benang adalah bahan penolong dalam proses pembuatan pakaian, sementara paku dan cat adalah bahan penolong dalam proses pembuatan mebel;
2. Persediaan dalam proses  
Persediaan dalam proses merupakan bahan baku yang telah diproses untuk diubah menjadi barang jadi tetapi sampai tanggal neraca belum selesai

proses produksinya. Sebagai contoh, pakaian yang belum ada lengannya dalam industri garmen, meja tulis yang belum dihaluskan dalam industri mebel, dan sebagainya;

### 3. Persediaan barang jadi

Persediaan barang jadi adalah bahan baku yang telah diproses menjadi produk jadi yang siap pakai dan siap dipasarkan, seperti pakaian jadi, meja tulis, dan lain-lain.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dinyatakan bahwa persediaan pada dasarnya beragam sesuai dengan jenis dan kegiatan usaha dari perusahaan yang bersangkutan. Pada perusahaan dagang hanya terdapat satu jenis persediaan yaitu persediaan barang dagang yang merupakan persediaan yang dibeli untuk dijual kembali tanpa diubah terlebih dahulu. Kemudian persediaan pada perusahaan manufaktur terdiri menjadi tiga jenis, yaitu persediaan bahan baku (*raw materials*), persediaan barang dalam proses (*work in process inventory*) dan persediaan barang jadi (*finished goods inventory*).

## 2.4 Biaya-Biaya Persediaan

Biaya persediaan merupakan biaya yang digunakan dalam mengukur nilai persediaan. Dalam menentukan besarnya persediaan sering terjadi kesalahan yang mengakibatkan turunnya laba perusahaan. Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) dalam SAK ETAP No.11 Tahun 2018 disebutkan bahwa biaya perolehan persediaan mencakup seluruh biaya pembelian, biaya konversi, dan biaya lainnya yang terjadi untuk membawa persediaan ke kondisi dan lokasi sekarang, diantaranya:

### 1. Biaya Pembelian

Biaya pembelian persediaan meliputi harga beli, bea impor, pajak lainnya (kecuali yang kemudian dapat direstitusi kepada otoritas pajak), biaya pengangkutan, biaya penanganan, dan biaya lainnya yang secara langsung dapat diatribusikan pada perolehan barang jadi, bahan, dan jasa. Diskon dagang, potongan, dan lainnya yang serupa dikurangkan dalam menentukan biaya pembelian;

### 2. Biaya Konversi

Biaya konversi persediaan meliputi biaya yang secara langsung terkait dengan unit yang diproduksi, misalnya biaya tenaga kerja langsung. Termasuk juga alokasi sistematis *overhead* produksi tetap dan *variabel* yang timbul dalam mengkonversi bahan menjadi barang jadi;

### 3. Alokasi Biaya *Overhead* Tetap

Pengalokasian *overhead* produksi tetap ke biaya konversi didasarkan pada kapasitas fasilitas produksi normal. Kapasitas normal adalah produksi rata-rata yang diharapkan akan tercapai selama suatu periode atau musim dalam keadaan normal, dengan memperhitungkan hilangnya kapasitas selama pemeliharaan terencana. Tingkat produksi aktual dapat digunakan jika mendekati kapasitas normal. Pengalokasian jumlah overhead produksi tetap pada setiap unit produksi tidak bertambah sebagai akibat dari rendahnya produksi atau tidak terpakainya pabrik. Overhead yang tidak teralokasi diakui sebagai beban pada periode terjadinya;

4. Biaya Lain yang Termasuk dalam Persediaan

Entitas harus memasukkan biaya-biaya lain ke dalam biaya persediaan hanya sepanjang biaya tersebut terjadi untuk membawa persediaan ke kondisi dan lokasi sekarang. Misalnya, biaya overhead nonproduksi atau biaya mendesain produk untuk konsumen tertentu.

Biaya-biaya persediaan menurut (Martono, 2018: 100) sebagai berikut:

1. Biaya Modal/Harga Persediaan

Terdiri atas biaya pengadaan sampai perusahaan memperoleh persediaan tersebut. Misalnya: biaya pembelian bahan mentah, biaya pajak untuk barang-barang yang diimpor, dan asuransi;

2. Biaya Simpan (*carrying cost*)

Terdiri atas biaya gaji pegawai gudang yang menjaga dan mengawasi persediaan, biaya perawatan tempat penyimpanan persediaan, biaya pembelian dan perawatan peralatan penanganan persediaan, biaya asuransi persediaan, dan biaya kerusakan persediaan yang ditanggung oleh perusahaan;

3. Biaya pesan (*ordering cost*)

Jika perusahaan melakukan pemesanan persediaan, maka ada karyawan yang melakukan kegiatan administrasi, mencari perusahaan pemasok persediaan, mempersiapkan pengiriman, sampai akhirnya persediaan dipindahkan ke perusahaan dan diterima di gudang. Semua itu membutuhkan biaya gaji karyawan tersebut;

4. Biaya kehabisan persediaan

Terdiri atas sebagai berikut.

a. *Lost sales cost*. Jika persediaan habis, maka konsumen akan kecewa dan membeli produk lain untuk kebutuhannya. Profit yang seharusnya diperoleh berarti hilang;

b. *Backorder cost*. Jika konsumen memberi kesempatan untuk memenuhi kebutuhan mereka di periode berikutnya, maka harus menambah aktivitas pengadaan barang untuk memenuhi keinginan konsumen tersebut, mulai dari biaya administrasi sampai biaya penambahan produksi;

c. Biaya yang terkait kapasitas. Biaya-biaya yang termasuk kategori ini muncul karena perubahan tingkat produksi akibat perubahan tingkat pemakaian persediaan bahan mentah oleh perusahaan dan/atau

perubahan tingkat penjualan barang jadi karena permintaan konsumen menurun.

Berdasarkan definisi-definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa biaya-biaya yang dihitung dalam persediaan terdiri dari semua biaya penyimpanan yang mencakup keseluruhan biaya yang timbul dalam rangka kegiatan penyimpanan persediaan dan biaya pemesanan yang mencakup keseluruhan biaya yang timbul dalam rangka kegiatan pemesanan persediaan serta biaya-biaya lainnya yang terjadi agar persediaan berada pada kondisi dan lokasi siap untuk digunakan oleh pihak yang bersangkutan.

## 2.5 Metode Pencatatan Persediaan

Persediaan milik perusahaan dicatat secara sistematis untuk mengetahui seberapa besar barang dagang yang tersedia untuk dijual dan juga berapa jumlah barang dagang yang sudah laku terjual. Secara umum (Rudianto, 2017: 118) mengatakan terdapat dua metode untuk mencatat persediaan yaitu:

### 1. Metode Fisik

Metode fisik atau disebut juga metode periodik adalah metode pengelolaan persediaan dimana arus keluar masuknya barang tidak dicatat secara terinci sehingga untuk mengetahui nilai persediaan pada suatu saat tertentu harus dilakukan penghitungan barang secara fisik (*stock opname*) di gudang;

### 2. Metode Perpetual

Metode perpetual adalah metode pengelolaan persediaan di mana arus masuk dan arus keluar persediaan dicatat secara terinci. Dalam metode ini, setiap jenis persediaan dibuatkan kartu stok yang mencatat secara terinci keluar masuknya barang di gudang beserta harganya.

Menurut (Sugiri & Riyono, 2018: 213) terdapat dua sistem mencatat persediaan yaitu:

### 1. Sistem Periodik (Sistem Fisik)

Pada sistem periodik, disediakan akun Persediaan untuk mencatat nilai persediaan yang masih tersisa di awal dan akhir periode. Kemudian ada akun-akun yang dipergunakan untuk mencatat pembelian barang yaitu:

- a. Pembelian
- b. Pengangkutan Pembelian
- c. Potongan Pembelian
- d. Retur Pembelian

Akun-akun yang digunakan untuk mencatat penjualan bagi perusahaan yang menggunakan sistem periodik adalah sebagai berikut:

- a. Penjualan
- b. Potongan Penjualan
- c. Retur Penjualan
- d. Beban Angkut Penjualan
- e. Beban Pokok Penjualan

Namun, beban pokok penjualan baru dihitung dengan menghitung lebih dahulu barang yang masih tersisa di gudang dan kemudian, persediaan akhir dan beban pokok penjualan dicatat pada akhir perioda melalui jurnal penyesuaian;

## 2. Sistem Perpetual (Sistem Permanen atau buku)

Pada sistem perpetual, disediakan akun Persediaan atau Persediaan barang dagangan untuk mencatat mutasi persediaan. Pada sistem perpetual tidak terdapat akun-akun Pembelian, Potongan Pembelian, Retur Pembelian, dan Pengangkutan Pembelian. Semua transaksi yang menambah biaya perolehan persediaan dicatat di sebelah debit akun persediaan. Jadi, pembelian dan biaya angkut pembelian dicatat di sebelah debit persediaan. Sebaliknya, semua transaksi yang mengurangi biaya perolehan persediaan dicatat di sebelah kredit akun persediaan. Jadi, potongan pembelian dan retur pembelian dicatat di sebelah kredit persediaan.

Pendapatan dari penjualan barang dagangan dicatat dalam akun penjualan dan disetiap saat terjadi penjualan, segera diakui terjadinya beban pokok penjualan dan berkurangnya persediaan.

Metode pencatatan persediaan menurut (Mulyadi, 2016: 465) terdapat dua macam yaitu:

### 1. Metode Mutasi Persediaan (*Perpetual Inventory Method*)

Dalam metode mutasi persediaan, setiap mutasi persediaan dicatat dalam kartu persediaan. Metode mutasi persediaan ini cocok untuk digunakan dalam penentuan biaya bahan baku dalam perusahaan yang harga pokok produknya dikumpulkan dengan metode harga pokok pesanan;

### 2. Metode Persediaan Fisik (*Physical Inventory Method*)

Dalam metode persediaan fisik, hanya tambahan persediaan dari pembelian saja yang dicatat, sedangkan mutasi berkurangnya persediaan tidak dicatat karena tidak memakai kartu persediaan. Untuk mengetahui berapa harga pokok persediaan yang dipakai atau dijual, harus dilakukan perhitungan fisik untuk mengetahui sisa persediaan yang masih ada di gudang pada akhir periode akuntansi. Metode persediaan fisik ini cocok untuk digunakan dalam penentuan biaya bahan baku dalam perusahaan yang harga pokok produknya dikumpulkan dengan metode harga pokok proses.

Berdasarkan uraian dari para ahli di atas, metode pencatatan persediaan dapat dinyatakan menjadi dua, yaitu metode perpetual (buku), pencatatan persediaan dilakukan secara terus-menerus, sehingga harga pokok penjualan dan nilai persediaan dapat diketahui setiap saat sedangkan metode periodik (fisik),

perhitungan harga pokok penjualan dan perhitungan fisik persediaan dilakukan setiap akhir periode akuntansi.

Persediaan awal barang	xxx
Pembelian	<u>xxx</u>
Persediaan total	xxx
Persediaan akhir	<u>(xx)</u>
Harga/Beban pokok penjualan	xxx

## 2.7 Kelemahan dan Kelebihan Metode Periodik dan Perpetual

Sistem Periodik yang merupakan metode fisik karena pencatatan informasi persediaan biasanya dilakukan pada akhir periode. Menurut (Sibarani dkk., 2021: 114) “kelebihan sistem ini adalah metode pencatatan ini mudah karena hanya dilakukan sekali pada akhir periode sehingga tidak menghabiskan waktu hanya untuk mencatat persediaan barang dagang, terutama bagi perusahaan yang frekuensi pembelian dan penjualan barang dagangnya cukup tinggi.” Sistem periodik memiliki beberapa kelemahan, antara lain:

1. Pencatatan tidak dilakukan secara terperinci dan *real-time*, sehingga memungkinkan terjadinya selisih antara jumlah fisik barang dengan jumlah pencatatan barang;
2. Perusahaan harus menghitung harga pokok penjualan saat menghitung laba kotor di laporan laba rugi. Hal ini dikarenakan pada sistem periodik, hanya merubah akun pembelian dan penjualan barang dagang saat terjadinya, namun tidak merubah akun persediaan.

Menurut (Sibarani dkk., 2021: 115) Sistem Perpetual merupakan pencatatan informasi barang dagang yang dilakukan setiap terjadi transaksi pembelian maupun penjualan barang dagang. Kelebihan sistem pencatatan dengan menggunakan perpetual adalah:

1. Pencatatan yang dilakukan secara *real-time*, dan berkelanjutan setiap terjadinya transaksi dapat meminimalisir terjadinya selisih antara pencatatan barang dan jumlah fisik persediaan barang dagang; dan
2. Pencatatan dengan sistem perpetual mengharuskan perusahaan tidak hanya mencatat nilai penjualan saat terjadi transaksi penjualan, namun juga mencatat nilai penjualan barang yang berkurang. Nilai persediaan barang yang berkurang inilah yang disebut sebagai harga pokok penjualan sehingga tidak memerlukan perhitungan tambahan untuk mencari harga pokok penjualan di akhir periode yang bersangkutan.

Menurut (Sibarani dkk., 2021: 116) “sistem ini juga memiliki kelemahan yaitu membutuhkan waktu yang cukup banyak dalam melakukan pencatatannya sehingga tidak efisien untuk perusahaan dagang yang frekuensi transaksi pembelian maupun penjualannya cukup tinggi.”

## 2.8 Perbandingan Metode Periodik dan Perpetual

Menurut (Rudianto, 2017: 128) “metode periodik dan metode perpetual tidak hanya memiliki perbedaan dalam cara menghitung harga pokok penjualan dan mengelola persediaan, tetapi juga dalam membuat jurnal transaksi yang berkaitan dengan pembelian dan penjualan persediaan.” Adapun jurnal transaksi penjualan dan pembelian secara tunai dengan metode periodik dan perpetual adalah sebagai berikut:

**Tabel 2. 1**  
**Perbandingan jurnal**

Metode Pencatatan	Jurnal	
	Periodik	Perpetual
Pembelian barang dagang	Pembelian Kas	Persediaan Kas
Penjualan barang dagang	Kas Penjualan	Kas Penjualan BPP Persediaan

Sumber: (Rudianto, 2017: 119)

Pencatatan transaksi persediaan menggunakan metode periodik maupun perpetual akan mempengaruhi akun persediaan dan beban pokok penjualan. Transaksi-transaksi persediaan tersebut meliputi pembelian persediaan, biaya angkut, retur pembelian, potongan pembelian, penjualan, retur penjualan, dan potongan penjualan. Berikut ini ilustrasi yang menggambarkan pencatatan transaksi persediaan menggunakan metode periodik dan metode perpetual:

**Tabel 2. 2**  
**Pencatatan jurnal Sistem Periodik vs Sistem Perpetual**

No.	Transaksi	Jurnal Sistem Periodik	Jurnal Sistem Perpetual
-----	-----------	------------------------	-------------------------

1.	Pembelian kredit	Pembelian Utang Usaha	Persediaan Utang Usaha
2.	Biaya angkut pembelian tunai	Pengangkutan Pemb Kas	Persediaan Kas
3.	Retur pembelian kredit	Utang Usaha Retur Pembelian	Utang Usaha Persediaan
4.	Pembayaran utang dengan pot. Tunai	Utang Usaha Pot. Pembelian Kas	Utang Usaha Persediaan Kas
5.	Penjualan kredit	Piutang Usaha Penjualan  <i>Tidak ada jurnal</i>	Piutang Usaha Penjualan BPP Persediaan
6.	Retur penjualan kredit	Retur Penjualan Piutang Usaha <i>Tidak ada jurnal untuk mencatat BPP</i>	Retur Penjualan Piutang Usaha Persediaan BPP
7.	Penerimaan kas dari piutang potongan tunai	Kas Potongan Penjualan Piutang Usaha	Kas Potongan Penjualan Piutang Usaha
8.	Penyesuaian untuk mencatat BPP dan persediaan akhir.	BPP Potongan Pembelian Retur Pembelian Persediaan (akhir) Pembelian Pengangkutan Pemb. Persediaan (awal)	<i>Tidak ada jurnal penyesuaian BPP kecuali jika terdapat barang yang hilang atau susut.</i>

Sumber: (Sugiri & Riyono, 2018: 240)

## 2.9 Metode Penilaian Persediaan

Penilaian persediaan mempunyai pengaruh penting pada laporan keuangan hal ini terjadi karena dalam satu periode akuntansi terdapat persediaan barang dagang yang dibeli dengan harga yang berbeda, sehingga harus dilakukan penilaian persediaan agar persediaan tersebut benar-benar menunjukkan jumlah atau nilai wajar yang akan dicantumkan dalam laporan keuangan.

Menurut (Martani dkk., 2016: 251) terdapat tiga alternatif yang dipertimbangkan oleh suatu entitas terkait asumsi arus biaya, yaitu:

### 1. Metode Identifikasi Khusus

Identifikasi khusus biaya artinya biaya-biaya tertentu yang diatribusikan ke unit persediaan tertentu. Berdasarkan metode ini maka suatu entitas harus

mengidentifikasi barang yang dijual dengan tiap jenis dalam persediaan secara spesifik. Metode ini pada dasarnya merupakan metode yang paling ideal karena terdapat kecocokan antara biaya dan pendapatan (*matching cost against revenue*), tetapi karena dibutuhkan pengidentifikasian barang secara satu persatu, maka biasanya metode ini hanya diterapkan pada suatu entitas yang memiliki persediaan sedikit, nilainya tinggi, dan dapat dibedakan satu sama lain, seperti galeri lukisan;

2. Metode Masuk Pertama Keluar Pertama

Metode Masuk Pertama Keluar Pertama mengasumsikan unit persediaan yang pertama dibeli akan dijual atau digunakan terlebih dahulu sehingga unit tertinggal dalam persediaan akhir adalah yang dibeli atau diproduksi kemudian;

3. Metode Rata-rata Tertimbang

Metode Rata-rata tertimbang digunakan dengan menghitung biaya setiap unit berdasarkan biaya rata-rata tertimbang dari unit yang serupa pada awal periode dan biaya unit serupa yang dibeli atau diproduksi selama suatu periode.

Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) dalam SAK ETAP No.11 Tahun 2018 terdapat dua rumus biaya yang dapat digunakan oleh perusahaan yaitu:

1. Entitas harus mengukur biaya persediaan untuk jenis persediaan yang normalnya tidak dapat dipertukarkan, dan barang atau jasa yang dihasilkan dan dipisahkan untuk proyek tertentu dengan menggunakan identifikasi khusus atas biayanya secara individual.
2. Entitas harus menentukan biaya persediaan, selain yang terkait dengan menggunakan rumus biaya masuk-pertama keluar-pertama (MPKP) atau rata-rata tertimbang. Rumus biaya yang sama harus digunakan untuk seluruh persediaan dengan sifat dan pemakaian yang serupa. Untuk persediaan dengan sifat atau pemakaian yang serupa. Untuk persediaan dengan sifat atau pemakaian yang berbeda, penggunaan rumus biaya yang berbeda dapat dibenarkan. Metode masuk terakhir keluar pertama (MTKP) tidak diperkenankan oleh SAK ETAP.

Menurut (Pertiwi dkk., 2020: 98) ada beberapa metode asumsi biaya persediaan, terdiri dari:

1. Metode *First In First Out*/FIFO (Masuk Pertama Keluar Pertama/MPKP)  
Asumsi yang digunakan dalam metode asumsi arus biaya ini yaitu mendahulukan untuk menjual barang dengan biaya persediaan yang pertama kali dibeli. Sehingga barang yang tertinggal atau sisa barang yang ada berasal dari biaya persediaan yang dibeli kemudian;
2. Metode Biaya Rata-rata tertimbang (*Average*)  
Asumsi dalam metode rata-rata tertimbang yaitu bahwa biaya persediaan merupakan rata-rata dari harga pembelian yang sudah dilakukan. Sehingga nilai persediaan akan berubah setiap kali ada pembelian.

Berdasarkan penjelasan di atas terkait metode penilaian persediaan, terdapat beberapa macam metode yang dapat digunakan dalam menilai persediaan. Jika harga beli per unit persediaan tidak berubah maka setiap metode akan menghasilkan jumlah yang sama. Namun metode-metode tersebut akan menghasilkan jumlah yang berbeda terkait dengan harga pokok penjualan karena harga terus berubah. Oleh karena itu penilaian persediaan harus sesuai dengan kenyataan sehingga persediaan tersebut benar-benar menunjukkan jumlah atau nilai yang wajar dicantumkan dalam laporan keuangan.

## **2.10 Akibat Kesalahan dalam Persediaan**

Dalam Pencatatan maupun Penilaian Persediaan seringkali menimbulkan masalah-masalah akibat belum diketahuinya cara mencatat, menghitung dan menentukan harga persediaan yang sesuai dengan SAK yang berlaku. Kesalahan-kesalahan ini tentunya akan berpengaruh terhadap informasi keuangan yang akan dihasilkan. Kesalahan dalam persediaan ini menurut (Weygandt dkk., 2018: 309) akan mempengaruhi beberapa hal, diantaranya:

1. Pengaruh pada Laporan Laba Rugi  
Persediaan akhir dari satu periode akan secara otomatis menjadi persediaan awal periode berikutnya. Jadi, kesalahan persediaan akan mempengaruhi beban pokok penjualan maupun laba neto di dua periode. Apabila kesalahannya mengurangsajikan persediaan awal, maka beban pokok penjualan akan menjadi kurang saji. Apabila kesalahannya mengurang sajian persediaan akhir, maka beban pokok penjualan akan menjadi lebih saji;
2. Pengaruh terhadap laporan posisi keuangan  
Perusahaan dapat menentukan pengaruh kesalahan persediaan akhir terhadap laporan posisi keuangan menggunakan persamaan dasar akuntansi:  
Aset = Liabilitas + Ekuitas.
  - a. Apabila persediaan akhir mengalami lebih saji, maka aset dan ekuitas juga akan lebih saji, sedangkan liabilitas tidak berpengaruh.
  - b. Apabila persediaan akhir mengalami kurang saji, maka aset dan ekuitas juga akan kurang saji, sedangkan liabilitas tidak berpengaruh.

Menurut (Warren dkk., 2017: 358) Setiap kesalahan dalam persediaan yang terjadi akan memengaruhi laporan posisi keuangan dan laporan laba rugi. Beberapa alasan terjadinya kesalahan persediaan adalah sebagai berikut:

1. Persediaan fisik yang ada di tangan salah hitung;
2. Biaya-biaya dialokasikan secara tidak benar ke dalam persediaan;
3. Persediaan yang ada di pengiriman dimasukkan secara tidak benar atau dikeluarkan dari persediaan;
4. Persediaan konsinyasi dimasukkan secara tidak benar atau dikeluarkan dari persediaan.

Perubahan harga perolehan juga akan mempengaruhi nilai persediaan baik harga perolehan tersebut mengalami kenaikan maupun penurunan. Menurut (Warren dkk., 2017: 354) menyatakan bahwa metode FIFO (*First In First Out*) dan Rata-rata Tetimbang (*Average*) biasanya akan menghasilkan jumlah yang berbeda untuk beban pokok penjualan, laba bruto, laba neto dan persediaan akhir. Berikut adalah akibat dari perubahan harga perolehan pada metode FIFO (*First In First Out*) dan Rata-rata Tetimbang (*Average*).

**Tabel 2. 3**  
**Pengaruh Perubahan Harga Perolehan**

	+ Peningkatan harga perolehan		- Penurunan harga perolehan	
	↑ Jumlah Tertinggi	↓ Jumlah Terendah	↑ Jumlah Tertinggi	↓ Jumlah Terendah
Beban Pokok Penjualan	WA	FIFO	WA	FIFO
Laba Bruto	FIFO	WA	WA	FIFO
Laba Neto	FIFO	WA	WA	FIFO
Persediaan Akhir	FIFO	WA	WA	FIFO

Berdasarkan akibat kesalahan dalam pencatatan persediaan yang telah dikemukakan di atas, dapat dinyatakan bahwa kesalahan tersebut disebabkan karena adanya pencatatan dan perhitungan persediaan yang tidak tepat bagi perusahaan serta beberapa alasan lainnya, sehingga dapat mempengaruhi laporan laba rugi dan juga laporan posisi keuangan.